

PERKEBUNAN KOPI DI ONDERAFDELING REJANG, BENGKULU 1891-1941: PERKEMBANGAN, SISTEM PRODUKSI, DAN DAMPAK SOSIAL-EKONOMI

Taufik Hidayat¹, Febta Pratama², Susilo Setyo Utomo³

^{1,3}Universitas Nusa Cendana, ²Universitas Negeri Yogyakarta

taufikhdytkelam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perkembangan perkebunan kolonial di *Onderafdeling* Rejang, Bengkulu, dalam rentang waktu 1891 hingga 1941. Berbeda dari kajian yang selama ini menempatkan buruh sebagai subjek utama, penelitian ini memusatkan analisis pada kondisi perkebunan itu sendiri meliputi sejarah pembukaan lahan, struktur pengelolaan, sistem produksi komoditas ekspor, serta dampak ekonomi terhadap daerah sekitar. Dengan menggunakan metode sejarah berbasis sumber arsip kolonial Belanda, laporan inspektorat buruh, dan laporan pejabat setempat, artikel ini menemukan bahwa perkembangan perkebunan kopi swasta di Rejang ditopang oleh tiga faktor utama: 1) keunggulan geografis dataran tinggi yang subur, 2) kebijakan agraria liberal tahun 1870, dan 3) sistem rekrutmen tenaga kerja berbasis kontrak dari Jawa. Perkebunan berkembang dari satu onderneming pada 1891 menjadi sepuluh perkebunan besar pada 1928 dengan total luas 7.315 bau, menjadikan Rejang sebagai salah satu pusat perkebunan terpenting di wilayah Bengkulu. Sistem produksi kopi robusta yang dominan terbukti merespons dinamika pasar kolonial sekaligus membentuk tatanan sosial-ekonomi baru di wilayah pedalaman Sumatera. Temuan ini memperkuat argumen bahwa ekspansi perkebunan kolonial tidak semata praktik eksploitatif, melainkan juga agen transformasi lanskap, demografi, dan ekonomi daerah.

Kata kunci: Perkebunan, Rejang, Bengkulu

Abstract

This article examines the development of colonial plantations in the Onderafdeling of Rejang, Bengkulu, between 1891 and 1941. Departing from studies that typically foreground labor as the primary subject, this research shifts analytical focus to the condition of the plantations themselves encompassing the history of land clearing, management structures, export-crop production systems, and the economic impact on surrounding areas. Drawing on colonial Dutch archival sources, labor inspectorate reports, and local administrative records, this article demonstrates that the growth of private plantations in Rejang was sustained by three principal factors: the geographic advantages of fertile highland terrain, the liberal agrarian policy of 1870, and a contract-based labor recruitment system from Java. Plantations expanded from a single onderneming in 1891 to ten large estates by 1928, covering 7,315 bau in total, making Rejang one of the most significant plantation zones in the Bengkulu residency. The dominant robusta coffee production system proved responsive to colonial market dynamics while simultaneously forging a new socio-economic order in the Sumatran interior. These findings reinforce the argument that colonial plantation expansion was not solely an exploitative practice, but also an agent of landscape, demographic, and regional economic transformation.

Keywords: Plantation, Rejang, Bengkulu

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v6i1.11038>

PENDAHULUAN

Historiografi perkebunan Indonesia pada masa kolonial telah didominasi oleh dua perspektif besar: kajian tentang kapitalisme perkebunan di Sumatera Timur sebagaimana dirintis oleh Jan Breman dan Ann Laura Stoler, serta kajian sosial-ekonomi berbasis pengalaman buruh. Keduanya memberi kontribusi penting bagi pemahaman dinamika kolonial, namun secara tidak langsung meminggirkan pertanyaan mendasar tentang perkebunan itu sendiri sebagai entitas ekonomi spasial: bagaimana perkebunan tumbuh, beroperasi, dan mengubah wajah suatu daerah? Di wilayah Bengkulu, khususnya di dataran tinggi Rejang, perkebunan swasta kolonial belum mendapat perhatian yang proporsional dalam historiografi nasional. Kajian yang ada tentang Bengkulu pada masa kolonial umumnya berkisar pada sejarah umum, kajian antropologis tentang suku Rejang, atau studi buruh pertambangan di Lebong (Lindayanti, 2007; Siddik, 1996). Studi khusus yang menganalisis perkembangan perkebunan kopi sebagai sistem ekonomi dengan segala kompleksitasnya belum tersedia.

Research gap inilah yang menjadi titik tolak artikel ini. Dengan memfokuskan analisis pada kondisi perkebunan bukan pada subjektivitas buruh kajian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut. *Onderafdeling* Rejang dipilih karena wilayah ini mewakili tipologi perkebunan pedalaman Sumatera yang berbeda dari perkebunan di Sumatera Timur: terletak di dataran tinggi terisolir, berbasis komoditas kopi bukan tembakau, dan terhubung dengan program kolonisasi yang lebih kompleks. Rentang waktu 1891–1941 dipilih untuk mencakup periode dari berdirinya perkebunan pertama hingga masuknya pendudukan Jepang, sehingga memungkinkan analisis terhadap siklus penuh perkembangan perkebunan kolonial.

Argumen utama artikel ini adalah bahwa perkembangan perkebunan di *Onderafdeling* Rejang merupakan proses yang secara simultan membentuk dan dibentuk oleh kondisi geografis, kebijakan kolonial, dan dinamika pasar global. Dalam lima dekade, perkebunan di Rejang bertransformasi dari usaha rintisan yang berjuang dengan kekurangan tenaga kerja menjadi klaster perkebunan yang mengubah lanskap fisik, komposisi demografis, dan struktur ekonomi daerah mendasar. Kebaruan perspektif artikel ini terletak pada penempatan kondisi perkebunan bukan buruh sebagai fokus analisis, sehingga mampu mengungkap dimensi-dimensi yang selama ini tersembunyi di balik narasi dominan tentang eksploitasi kolonial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Garraghan, 1957; Sjamsuddin, 2007). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial-ekonomi untuk menganalisis kondisi dan perkembangan perkebunan sebagai sistem ekonomi, serta pendekatan spasial untuk memahami bagaimana perkebunan membentuk dan mengubah ruang geografis (Kartodirdjo, 1992: 54).

Sumber primer yang digunakan mencakup: *Memorie van Overgave (MvO) Onderafdeling* Rejang tahun 1913, 1928, dan 1939; *MvO Residentie Benkoelen* tahun 1912, laporan tahunan *Kantoor van Arbeid* (inspektorat buruh) untuk wilayah *Buitengewesten* periode 1913–1928; laporan tahunan perusahaan perkebunan Kaba Wetan 1915–1919 (*Jaarverslag Cultuur Maatschappij Kaba Wetan*); *Kolonial Verslag* 1875–1928; dan *Indische Verslag* 1931–1941. Sumber-sumber ini diperoleh dari koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional RI, serta repositori *digital Leiden University Libraries* (KITLV), *Nationaal*

Archief Belanda, dan Museum *Wereldculturen Rotterdam*.

Kritik sumber dilakukan dengan cara membandingkan laporan dari berbagai otoritas kolonial kontrolir, residen, inspektur buruh, dan manajer perkebunan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan terverifikasi. Sumber-sumber tersebut kemudian diinterpretasi dalam kerangka konseptual perkebunan sebagai sistem kapitalisme agraris (Kartodirdjo dan Suryo, 1991: 80–81; Stoler, 2005: 1–2) dan transformasi ekonomi daerah akibat ekspansi modal kolonial (Lindblad, 2002: 255).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis dan Demografis *Onderafdeling* Rejang sebagai Prasyarat Perkebunan

Keputusan para investor swasta Eropa untuk membuka perkebunan di dataran tinggi Rejang tidak bisa dilepaskan dari kondisi geografis yang menawarkan kombinasi langka antara kesuburan lahan, iklim yang cocok untuk tanaman ekspor, dan aksesibilitas yang semakin membaik. Wilayah *Onderafdeling* Rejang terletak pada koordinat 3°20'–3°50' lintang selatan dan 102°15'–102°50' bujur timur dengan ketinggian antara 501 hingga 620 meter di atas permukaan laut. Curah hujan tahunan mencapai 5.000 mm, jauh melampaui rata-rata pesisir Bengkulu (3.000–4.000 mm per tahun), menjadikan wilayah ini ideal untuk budidaya kopi robusta (Swaab, 1913: 2–3).

Tanah di lembah kaki Gunung Kaba bertipe diluvial-tuf yang sangat subur, sebuah karakteristik yang segera dikenali oleh para administrasi perkebunan sebagai potensi produksi yang tinggi. Selain itu, letak Rejang yang lebih dekat ke pusat pemerintahan Keresidenan Bengkulu dibandingkan wilayah pedalaman Sumatera lainnya memberi keuntungan logistik.

Pembangunan jalan yang menghubungkan Pesisir Bengkulu

dengan wilayah dataran tinggi Rejang Hingga ke Keresidenan Palembang melalui Rute Bengkulu-Kepahiang-Curup-Muara Beliti mulai membuka akses kawasan perkebunan sejak akhir abad ke-19. Dampaknya, waktu tempuh yang pada awal abad ke-20 masih memerlukan sekitar enam hari perjalanan, pada tahun 1926 dari pesisir Bengkulu ke wilayah Perkebunan Kopi di Rejang berhasil dipersingkat menjadi hanya sekitar tiga setengah jam menggunakan profoto (Siddik, 1996: 114).

Kondisi demografis juga menjadi pertimbangan penting. Populasi *Onderafdeling* Rejang pada 1913 baru mencapai 32.160 jiwa jumlah yang sangat kecil untuk wilayah seluas 2.499,3 km² (Swaab, 1913: 36). Kelangkaan penduduk ini, di satu sisi, menghadirkan hambatan serius bagi ketersediaan tenaga kerja lokal; di sisi lain, memberi ruang luas bagi ekspansi perkebunan tanpa konflik lahan yang berarti dengan komunitas adat. Suku Rejang sebagai penduduk asli, dengan sistem marga yang mengatur kepemilikan tanah, tidak menunjukkan antagonisme besar terhadap kehadiran perkebunan swasta selama tidak terjadi perampasan lahan adat secara langsung (Siddik, 1980: 128–129).

B. Pembukaan dan Ekspansi Perkebunan Swasta

Kemunculan perkebunan swasta di *Onderafdeling* Rejang tidak dapat dilepaskan dari konteks kebijakan agraria liberal yang melatarbelakanginya. Undang-undang agraria tahun 1870 yang memberlakukan hak *erfpacht* memberikan para pemodal asing hak sewa lahan hingga 75 tahun, sebuah jaminan hukum yang mengundang gelombang investasi swasta Eropa ke seluruh Hindia Belanda (Kartodirdjo dan Suryo, 1991: 79–80). Di Rejang, kebijakan ini dimanfaatkan oleh sejumlah perusahaan yang melihat potensi dataran tinggi di kaki Gunung Kaba sebagai lokasi ideal budidaya kopi robusta.

Perkebunan pertama yang beroperasi adalah onderneming Soeban Ajam milik H. Th. Herings, yang memulai produksi pada 2 Januari 1891 di wilayah Marga Selopoeh Rejang dengan luas 1.500 bau dan komoditas utama kopi robusta (Koloniaal Verslag, 1893: 11). Keberhasilan Soeban Ajam menarik minat investor berikutnya, sehingga pada 1892 dan 1893 berturut-turut berdiri onderneming Warung Djelatan, Dataran, dan Kepahiang (Swaab, 1913: 11). Ekspansi ini tidak berhenti, dan pada akhir tahun 1920an, *Onderafdeling* Rejang telah memiliki sepuluh perkebunan besar dengan total luas 7.315 bau (Tengbergen, 1928: 42). Tabel berikut merekam profil perkebunan tersebut:

Nama Perkebunan	Luas (bau)	Komoditas	Pemilik/Naungan
Pematang Danau	1.436	Kopi, kina	N.V. Nederlandsch Indie Land Syndicaat
Aer Simpang	943	Kopi, the	(Swasta Eropa)
Soeban Ajam	1.500	Kopi, kina, the	N.V. Cultuur Maatschappij Soeban Ajam
Dataran	595	Kopi	(Swasta Eropa)
Hecco	160	Kopi	(Swasta Eropa)
Aer Dingin	564	Kopi	(Swasta Eropa)
Bukit Daun	-	The	N.V. Koloniale Bank
Kaba Wetan	1.050	Kopi, the	N.V. Cultuur Maatschappij Kotabumi
West Kust	747	Kopi, karet	(Swasta Eropa)

Benko	330	Kopi	(Swasta Eropa)
Total	7.315		

Sumber: Tengbergen (1928: 42); Kanter (1939: 32–35)

Pola ekspansi perkebunan di Rejang memperlihatkan beberapa karakteristik yang membedakannya dari perkebunan Sumatera Timur. Pertama, diversifikasi komoditas berjalan paralel dengan dominasi kopi robusta. Di samping kopi, beberapa perkebunan mengembangkan teh, karet, dan kina sebagai tanaman sekunder, mencerminkan adaptasi terhadap fluktuasi pasar global. Kedua, skala lahan per perusahaan cenderung lebih kecil dibandingkan perkebunan di Deli, konsekuensi dari topografi berbukit yang membatasi pembukaan lahan berskala besar. Ketiga, proses pembukaan lahan menggunakan metode tebang-bakar (slash-and-burn) yang kemudian diikuti dengan penanaman komoditas ekspor (Wolf, 1983: 31), sebuah praktik yang mengubah tutupan hutan dataran tinggi secara permanen.

Menarik untuk dicermati bahwa Soeban Ajam tidak hanya berperan sebagai entitas perkebunan, tetapi juga sebagai pionir eksplorasi pertambangan di Rejang. Administratur Soeban Ajam, Eugen Kassel, menemukan potensi emas di *Onderafdeling* Lebong berkat informasi dari penduduk lokal, yang kemudian mendorong pendirian Lebong Goud Syndicaat pada 1897 dan Perusahaan Tambang Rejang Lebong pada 1898 (Hovig, 1911: 1598). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana perkebunan berfungsi sebagai agen pembuka cakrawala eksploitasi sumber daya alam yang lebih luas di wilayah pedalaman.

Perkebunan di *Onderafdeling* Rejang beroperasi dalam struktur manajerial hierarkis yang khas perkebunan kapitalis kolonial. Puncak hierarki diduduki oleh administratur (manajer umum) berkebangsaan Eropa, diikuti oleh asisten, kemudian kepala

mandor, mandor, dan pada lapisan terbawah buruh kasar lapangan (Kartodirdjo dan Suryo, 1991: 145–147). Beckford (1972: 53) menyebut sistem seperti ini sebagai *persistent poverty structure* di mana mobilitas vertikal antargolongan hampir mustahil terjadi. Tidak ada jenjang karir yang memungkinkan buruh lokal atau buruh Jawa naik ke posisi manajerial struktur ini bersifat permanen dan ditentukan oleh etnisitas sekaligus modal.

Proses produksi kopi di Rejang melibatkan siklus pekerjaan yang panjang dan berlapis. Berdasarkan laporan Swaab (1913: 108–114), tahapan produksi mencakup: pembukaan lahan dan pembersihan vegetasi, pembibitan (dengan lama proses hingga tujuh bulan di bedengan teduh), penanaman bibit pada lahan yang telah disiapkan, perawatan tanaman (penyiangan gulma, pembersihan lahan), pemanenan buah kopi yang matang, pengangkutan biji ke pabrik, penumbukan untuk memisahkan biji dari kulit, pengeringan, dan sortasi. Setiap tahap ini memerlukan tenaga kerja yang terampil dan terspesialisasi. Pembagian kerja berbasis gender terlihat jelas: buruh laki-laki menangani pekerjaan berat di lapangan (membuka lahan, menanam, mengangkut), sementara buruh perempuan mengerjakan proses pabrikasi (sortasi, penjemuran, pengupasan) dan pemanenan kopi.

Diversifikasi komoditas memberi tantangan tersendiri bagi manajemen produksi. Di samping kopi sebagai komoditas utama, beberapa perkebunan mengembangkan teh dan karet. Produksi karet terbukti kurang berhasil karena iklim dataran tinggi Rejang yang memperlambat pertumbuhan pohon (Lindayanti, 2007: 329). Sebaliknya, teh menunjukkan perkembangan yang menjanjikan, terutama di perkebunan Bukit Daun dan Kaba Wetan, dengan memanfaatkan tenaga kerja dari komunitas kolonis di sekitar perkebunan (Swaab, 1913: 114). Kina, yang

dikembangkan di Pematang Danau dan Soeban Ajam, merupakan respons terhadap permintaan pasar farmasi kolonial yang terus meningkat.

Masalah ketersediaan tenaga kerja menjadi hambatan struktural terbesar dalam operasional perkebunan Rejang. Penduduk lokal Rejang yang berjumlah sedikit dan tidak terbiasa dengan sistem kerja kontrak secara konsisten menolak bekerja bagi perusahaan, bahkan ketika ditawarkan upah yang lebih tinggi (Hooyer dalam Lindayanti, 2007: 120). Perusahaan kemudian mengandalkan tiga sumber tenaga kerja utama: buruh kontrak dari Pulau Jawa yang didatangkan melalui agen tenaga kerja (Zusuma, DPV), buruh dari program kolonisasi pemerintah yang ditempatkan di sekitar perkebunan, dan mantan buruh yang memilih menetap setelah kontrak habis. Pada 1928, total buruh kontrak di seluruh perkebunan Rejang berjumlah 9.009 orang, dengan rincian 5.282 laki-laki dan 3.728 perempuan (Tengbergen, 1928: 42).

C. Sistem Rekrutmen Buruh dan Skema Kolonisasi

Salah satu tantangan operasional terbesar perkebunan di Rejang adalah mempertahankan ketersediaan tenaga kerja yang stabil. Solusi yang ditempuh perkebunan mendatangkan buruh dari Jawa melalui agen merupakan praktik umum perkebunan di seluruh luar Jawa, namun di Rejang terdapat komplikasi tambahan: persaingan dengan perusahaan tambang di *Onderafdeling* Lebong yang turut menyerap tenaga kerja Jawa (*Kantoor van Arbeid*, 1923: 55). Peraturan *Wervingsordonantie* 1914 memperketat sistem rekrutmen dengan mewajibkan pemeriksaan kesehatan calon buruh dan perizinan khusus bagi agen perekrutan (*Staatsblad*, 1914: No. 613).

Program kolonisasi pemerintah kolonial, yang dimulai dengan mengirimkan 12 kepala keluarga dari *Buitenzorg* (Bogor) ke Kepahiang pada Desember 1909, memberi dimensi baru

pada ketersediaan tenaga kerja di Rejang (*Kolonial Verslag*, 1911: 3). Koloni-koloni yang terbentuk Aer Sempiang, Permu, Tjoeroep, dan Talang Beni ditempatkan secara strategis di sekitar kompleks perkebunan. Pada 1930, total penduduk kolonis di undersafdeling Rejang mencapai lebih dari 1.700 jiwa (*Indische Verslag*, 1931: 41). Secara terencana, kedekatan lokasi kolonis dengan perkebunan memfasilitasi perusahaan merekrut tenaga kerja bebas dari populasi kolonis tanpa harus mengeluarkan biaya rekrutmen dari Jawa (Swaab, 1913: 46).

Mekanisme lain yang digunakan perkebunan untuk mempertahankan tenaga kerja adalah mengizinkan mantan buruh kontrak menetap di lahan perkebunan setelah kontrak mereka berakhir. Soeban Ajam, misalnya, dari 635 buruhnya pada 1913, sebanyak 40 orang telah menetap di sekitar perkebunan sebagai buruh bebas (Swaab, 1913: 112). Strategi ini secara efektif mengubah koloni liar menjadi kantong tenaga kerja yang mudah diakses, sekaligus mengurangi biaya pergantian tenaga kerja yang tinggi akibat tingginya angka desersi dan akhir kontrak.

D. Dampak Perkebunan terhadap Ekonomi-Sosial dan Spasial Daerah

Eksansi perkebunan di *Onderafdeling* Rejang menghasilkan transformasi ekonomi dan spasial yang jauh melampaui batas-batas areal perkebunan itu sendiri. Kehadiran ribuan buruh dan kolonis memicu pertumbuhan pusat-pusat ekonomi baru. Dusun-dusun kecil yang sebelumnya hanya dihuni belasan keluarga Rejang bertransformasi menjadi kota-kota kecil yang ramai. Kepahiang, sebagai ibukota *Onderafdeling* sejak 1904, berkembang menjadi pusat administratif dan komersial dengan toko-toko, kantor pos, dan bank (Siddik, 1996: 114). Curup, yang sebelum 1897 hanya sebuah dusun kecil, tumbuh menjadi kota transit penting dalam jaringan transportasi dataran tinggi Rejang.

Transformasi spasial ini sangat terkait dengan pembangunan infrastruktur jalan yang didorong oleh kebutuhan perkebunan mengangkut hasil produksi ke pelabuhan Bengkulu. Jalan yang dibangun tidak hanya melayani kepentingan perusahaan, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan perdagangan rakyat. Pada 1913, ekspor kopi rakyat dari *Onderafdeling* Rejang telah mencapai 3.229 pikul senilai 129.160 gulden, dengan pembeli utama adalah pedagang Cina dan Palembang (Swaab, 1913: 110). Angka ini meningkat dari 2.620 pikul pada 1909, menunjukkan stimulasi yang diberikan perkebunan terhadap sektor pertanian rakyat melalui transfer pengetahuan budidaya dan terbukanya akses pasar (ibid., 1913: 110).

Perubahan komposisi demografis daerah merupakan dampak lain yang signifikan. Sensus 1930 mencatat bahwa dari total 53.499 penduduk *Onderafdeling* Rejang, suku Jawa sudah menyumbang 13.674 jiwa (25,6%), sementara suku Sunda 2.372 jiwa (4,4%) angka yang mengejutkan mengingat dua dekade sebelumnya hampir tidak ada orang Jawa di wilayah ini (Kanter, 1939: 6). Pemukiman-pemukiman baru seperti Desa Pekalongan, Suro Muncar, Karanganyar, dan Kampung Jawa tumbuh di sekitar Kepahiang dan Curup sebagai manifestasi fisik transformasi demografis akibat perkebunan (Tengbergen, 1928: 3).

Interaksi sosial antara penduduk Jawa (buruh dan kolonis) dengan masyarakat lokal Rejang menghasilkan proses akulturasi yang gradual namun nyata. Keduanya terlibat dalam gotong royong pertanian, transaksi di pasar Kepahiang dan Curup, dan pada akhirnya perkawinan lintas etnis (Ajisman dan Jumhari, 2016: 56). Koentjaraningrat (1974: 148) menyebut perkawinan campur sebagai salah satu akselerator terkuat dalam proses asimilasi dan adaptasi budaya, sebuah dinamika yang terlihat nyata di komunitas-komunitas sekitar perkebunan Rejang. Proses ini pada gilirannya memperkuat tatanan

sosial-ekonomi baru yang tidak lagi sepenuhnya tradisional Rejang, namun juga bukan murni Jawa melainkan hibrid colonial yang khas.

Perkebunan di *Onderafdeling* Rejang membangun berbagai fasilitas yang merupakan bagian integral dari sistem produksi sekaligus strategi pengelolaan tenaga kerja. Pemondokan buruh bangunan permanen berinding papan dengan sekat-sekat berukuran 4×4 meter dibangun di setiap perkebunan, meskipun kepadatan penghuninya sering melampaui kapasitas yang layak (Bremen, 1989: 113–114). Perkebunan Kaba Wetan tercatat memiliki pemondokan yang relatif lebih baik dibandingkan perkebunan lain, dengan perbaikan berkala yang dipantau oleh inspektur buruh (*Kantoor van Arbeid*, 1928: 72).

Fasilitas kesehatan berkembang secara bertahap seiring dengan perkembangan perkebunan. Rumah Sakit Waringin III dibangun pada 1918 sebagai fasilitas rujukan bersama untuk perkebunan Soeban Ajam, Sindang Palembang, Aer Simpang, Aer Dingin, Pematang Danau, dan Aer Kembang, dengan kapasitas rata-rata 71 pasien per hari (*Kantoor van Arbeid*, 1923: 58). Perkebunan Kaba Wetan memiliki rumah sakit tersendiri dengan 40 tempat tidur dan dokter pemerintah yang berkunjung setiap dua hingga tiga hari. Pembangunan fasilitas kesehatan ini bukan semata-mata filantropi, melainkan investasi untuk menjaga kapasitas produksi tenaga kerja: angka kematian buruh yang tercatat sebesar 66 orang pada 1917 dan 88 orang pada 1926 (dari berbagai penyakit termasuk influenza, disentri, malaria, dan penyakit kelamin) menunjukkan betapa kesehatan buruh berdampak langsung pada produktivitas perkebunan.

Krisis ekonomi global 1930-an memberikan pukulan berat pada perkebunan Rejang. Dari sepuluh perkebunan yang beroperasi pada akhir 1920an, hanya enam yang masih berjalan pada awal 1930an: Kaba Wetan, Bukit

Daun, Pematang Danau, Soeban Ajam, Westkust, dan Sindang Dataran (Kanter, 1939: 42–55). Jumlah buruh kontrak turun drastis dari 9.009 pada 1928 menjadi 3.776 pada masa depresi. Penurunan ini mencerminkan betapa rentannya sistem perkebunan kolonial terhadap fluktuasi harga komoditas global sebuah kelemahan struktural yang inheren dalam model produksi ekspor-oriented yang dibangun di atas fondasi tenaga kerja murah dan ketergantungan pada pasar Eropa.

PENUTUP

Simpulan

Perkembangan perkebunan kolonial di *Onderafdeling* Rejang antara 1891 dan 1941 merupakan fenomena historis yang memiliki multi-dimensi. Hal ini merupakan kisah tentang ekspansi kapitalisme agraris ke wilayah pedalaman Sumatera, tentang transformasi lanskap dan demografi oleh modal kolonial, sekaligus tentang lahirnya tatanan sosial-ekonomi baru di dataran tinggi Bengkulu.

Tiga temuan utama artikel ini dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama, keberhasilan perkebunan di Rejang ditopang oleh kombinasi unik antara keunggulan geografis (kesuburan tanah dataran tinggi kaki Gunung Kaba, iklim yang ideal untuk kopi), kebijakan agraria liberal 1870, dan sistem rekrutmen tenaga kerja jarak jauh berbasis kontrak yang didukung oleh program kolonisasi pemerintah. Ketiga faktor ini bekerja secara sinergis, menghasilkan ekspansi dari satu perkebunan pada 1891 menjadi klaster sepuluh perkebunan dengan 7.315 bau pada 1928.

Kedua, sistem produksi perkebunan Rejang yang didominasi kopi robusta dengan diversifikasi teh, karet, dan kina merupakan respons adaptif terhadap dinamika pasar kolonial global. Struktur hierarkis perkebunan yang kaku, dengan pembagian kerja berbasis gender dan etnisitas, terbukti efektif dalam

mengelola proses produksi yang kompleks meskipun secara inheren mengandung ketidakadilan struktural.

Ketiga, perkebunan tidak hanya berperan sebagai unit produksi, melainkan juga sebagai agen transformasi sosial-ekonomi dan spasial yang mengubah daerah sekitar secara mendasar. Pertumbuhan kota-kota seperti Kepahiang dan Curup, perkembangan pertanian rakyat, dan terbentuknya komunitas multietnis yang baru merupakan dampak langsung dari ekspansi perkebunan yang melampaui periode kolonialisme itu sendiri.

Artikel ini berkontribusi pada historiografi perkebunan Indonesia dengan menghadirkan perspektif yang menempatkan kondisi perkebunan bukan buruh sebagai fokus analisis. Pendekatan ini memungkinkan terlihatnya dimensi-dimensi yang selama ini tersembunyi di balik narasi dominan tentang eksploitasi buruh, yakni bagaimana perkebunan membentuk daerah, mengubah lanskap, dan menciptakan tatanan ekonomi baru. Studi lanjutan yang diperlukan antara lain kajian komparatif antara perkebunan Rejang dengan perkebunan pedalaman Sumatera lainnya, serta analisis tentang dampak jangka panjang transformasi agraris kolonial terhadap struktur ekonomi Bengkulu kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Sumber Primer

- Ebbenhorst Tengbergen, E. J. (1928). Bestuursmemorie van Overgave van den Aftredenden Controleur van Redjang, 31 Oktober 1928.
- Hooyer, D. G. (1912). Emigratie naar de Residentie Benkoelen. Indisch Genootschap, 549, 161–175.

Taufik Hidayat dkk, *Perkebunan Kopi di...*

Jaarverslag van de Cultuur Maatschappij Kaba Wetan over het Boekjaar 1915, 1916, 1917, 1918, 1919. Batavia: Javasche Boekhandel dan Drukkerij.

Kantoor van Arbeid. (1913). Tweede Verslag Arbeidsinspectie en Koeliewerving in Nederlandsche Indie. Batavia: Landsdrukkerij.

Kantoor van Arbeid. (1917). Vierde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie in Nederlandsch-Indie. Batavia: Landsdrukkerij.

Kantoor van Arbeid. (1919). Vijfde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie in Nederlandsch-Indie over de Jaren 1917-1918. Weltevreden: Boekhandel Vidder dan Co.

Kantoor van Arbeid. (1923). Achtste Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie in Nederlandsch-Indie over de Jaren 1921-1922. Weltevreden: G. Kolff dan Co.

Kantoor van Arbeid. (1925). Negende Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten 1923-1924. Weltevreden: Landsdrukkerij.

Kantoor van Arbeid. (1925). Tiende Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten. Weltevreden: Landsdrukkerij.

Kantoor van Arbeid. (1927). Elfde Verslag van Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten 1926. Weltevreden: G. Kolff dan Co.

Kantoor van Arbeid. (1927). Twaalfde Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten 1927. Weltevreden: Landsdrukkerij.

Koloniaal Verslag. (1880, 1890, 1891, 1893, 1898, 1906, 1907, 1911, 1913, 1927, 1928). Bijlagen van het Verslag der Handelingen van de Tweede Kamer der Staten-Generaal. Den Haag: Staatsdrukkerij.

Laat de Kanter, W. A. (1939). Memorie van Overgave van de *Onderafdeling* Rejang. Nationaal Archief.

Swaab, W. G. (1913). Memorie van Overgave van de *Onderafdeling* Rejang. Kepahiang, 20 December 1913.

Swaab, W. G. (1928). Bestuursmemorie van Overgave van de *Onderafdeling*

Rejang. Nationaal Archief, Den Haag.

Tellings, P. A. (1927). Memorie van Overgave van het Aftredend Hoofd van Gewetslijk Bestuur van Benkoelen. Nationaal Archief, Den Haag.

Buku dan Artikel Jurnal

Ajisman & Jumhari. (2016). Orang Jawa di Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu: Studi tentang Sejarah Sosial Ekonomi di Kelurahan Tangsi Baru. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.

Berkhofer, R. F. Jr. (1969). *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: The Free Press.

Breman, J. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: Grafiti Press.

Garraghan, G. J. (1957). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.

Houben, V. J. H., Lindblad, J. T., et al. (1999). *Coolie Labour in Colonial Indonesia: A Study of Labour Relations in the Outer Island, c.*

1900-1940. Wiesbaden:
Harrassowitz Verlag.

Sumatera, 1870-1979. Yogyakarta:
KARSA.

Kartodirdjo, S. dan Suryo, D. (1991).
Sejarah Perkebunan di Indonesia:
Kajian Sosial Ekonomi. Yogyakarta:
Aditya Media.

Wolf, E. R. (1983). Petani: Suatu Tinjauan
Antropologis. Jakarta: C.V. Rajawali

Koentjaraningrat. (1974). Kebudayaan,
Mentalitas, dan Pembangunan.
Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. (1994). Metodologi Sejarah.
Jakarta: Tiara Wacana.

Lindayanti. (2007). Kebutuhan Tenaga
Kerja dan Kebijakan
Kependudukan: Migrasi Orang dari
Jawa ke Bengkulu 1908-1941.
Disertasi. Yogyakarta: Universitas
Gadjah Mada.

Setiyanto, A. (2015). Gerakan Sosial
Masyarakat Bengkulu Abad XIX:
Peran Elite Politik Tradisional dan
Elite Agama. Yogyakarta: Penerbit
Ombak.

Siddik, A. (1996). Sejarah Bengkulu 1500-
1990. Jakarta: Balai Pustaka.

Sjamsuddin, H. (2007). Metodologi
Sejarah. Yogyakarta: Ombak.

Stoler, A. L. (2005). Kapitalisme dan
Konfrontasi di Sabuk Perkebunan